

### BAB III

## POKOK PIKIRAN IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI

### TENTANG QS. AL-MĀ'ŪN

#### A. Identitas, Asbabun Nuzul, Munasabah Surat Al-Mā'ūn

##### 1. Identitas Surat Al-Mā'ūn

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ  
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ  
يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (memberikan) bantuan. (QS. Al-Ma’ūn [107]: 1-7).<sup>1</sup>

Surat al-Mā'ūn adalah salah satu surat pendek yang terdapat dalam al-Qur'an tepatnya berada pada juz 30. Surat al-Mā'ūn memiliki beberapa nama sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa beliau menyebut surat ini dengan al-Mā'ūn, namun ia menerangkan bahwa surat ini juga dinamakan dengan *surat al-Dīn*, *al-Takdzīb*, *al-Yatīm*, *Aroaita*, *Aroaita alladzī*. Ibnu Katsir menyebut surat ini dengan *al-surah allatī yudzkaru fīha al-Mā'ūn*.<sup>2</sup> Begitu juga dengan Al-

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 917.

<sup>2</sup> Abu Fida Isma'il bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz IV, (tk: 'Isa al-Babi al Halabi wa Syurakahu, tt). h.554.

Maraghi menyebut surat ini dengan al-Mā'ūn.<sup>3</sup> Oleh karena pembahasan dalam tesis ini adalah tentang tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi maka dalam penulisan tesis inipun penulis menyebut surat ini dengan sebutan surat al-Mā'ūn.

Para mufasir juga berbeda pendapat mengenai status surat ini, apakah termasuk surat *Makiyah* atau *Madaniyah*. Al-Zamakhshari, al-Naisaburi, al-Syaukani, al-Tabataba'i, Muhammad Jawad Maghniyyah, dan al-Mawardi adalah termasuk mufassir yang menyatakan bahwa surat al-Mā'ūn adalah surat *Makiyah* dan *Madaniyah* tanpa menerangkan lebih lanjut mengapa penyebutan itu bisa terjadi. Mufasir-mufasir tersebut menyepakati bahwa jumlah ayat surat Al-Mā'ūn adalah tujuh. Hal ini dengan mengecualikan al-Mawardi yang tidak membahas jumlah ayat dari surat Al-Mā'ūn.

Diantara mufasir yang memberikan penjelasan mengapa surat Al-Mā'ūn bisa digolongkan ke dalam surat *Makiyah* sekaligus *Madaniyah* adalah al-Alusi. Beliau mengutip riwayat yang menyatakan bahwa separuh surat ini turun di Mekah untuk merespon perilaku al-'As bin Wa'il al-Sahimi, dan separuhnya lagi turun di Madinah dalam kasus 'Abdullah bin Ubay al-Munafiq. Al-Alusi juga menyatakan bahwa jumlah ayat surat ini ada yang mengatakan tujuh ada yang mengatakan enam.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan jumlah ayatnyapun terdapat perbedaan pendapat. Apakah berjumlah tujuh ayat atau enam ayat. Ibnu Katsir

---

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, terj. Bahrun Abu Bakar*, dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Cet. Ke-2, h. 432.

<sup>4</sup> Abu al-Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, "*Tafsir Juz Tabarak*" dalam *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'i al-Matsani*, Juz XXIX, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), h. 241.

termasuk mufasir yang berpendapat bahwa surat Al-Mā'ūn termasuk surat Makiyah dan terdiri dari tujuh ayat.<sup>5</sup> Para mufasir yang sepakat bahwa surat Al-Mā'ūn termasuk surat Makiyah dan terdiri dari tujuh ayat adalah: Ibnu Katsir, al-Fahru al-Razi, al-Bagawi, al-Suyuti, Muhammad Mahmud Hajazi, al-Sabuni, dan al-Wahidi.

Penulis tidak menemukan alasan kenapa surat Al-Mā'ūn dihitung enam atau tujuh ayat. Namun menurut pendapat penulis, surat Al-Mā'ūn dihitung enam ayat karena ayat empat dan lima terlihat masih sangat berkaitan dan seakan-akan merupakan satu kesatuan sehingga dapat dihitung satu ayat. Ayat kelima merupakan penjelasan dari ayat keempat. Sedangkan yang berpendapat bahwa surat Al-Mā'ūn terdiri dari tujuh ayat karena ayat keempat dan kelima betul-betul di pisahkan. Tentu perbedaan ini tidak dianggap melawan al-Qur'an. Oleh karena itu kedua belah pihak harus saling menghormati satu sama lainnya, karena al-Qur'an sendiri tidak pernah menyatakan berapa jumlah ayat dalam surat Al-Mā'ūn ini.

## **2. Asbabun Nuzul Surat Al-Mā'ūn**

Menurut pendapat banyak ulama, Surat Al-Mā'ūn diterima oleh nabi Muhammad ketika beliau masih bertempat tinggal di Mekah. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa hanya awal surat ini yang turun di Mekah, sedangkan bagian akhirnya yang berbicara tentang mereka yang riya (tidak ikhlas shalatnya) turun di Madinah.<sup>6</sup> Dengan

---

<sup>5</sup> Abu Fida Isma'il bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, ..., h. 554.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cet. Ke-1, h. 611.

demikian terjadi perbedaan pendapat mengenai *asbab an nuzul* QS. Al-Mā'ūn.

Al-Alusi menyatakan bahwa separuh surat ini yang turun di Mekah berkenaan dengan kasus al-‘Ās bin Wā’il, dan separuh yang di Madinah berkenaan dengan kasus ‘Abdullah bin Ubay al-Munafik.<sup>7</sup> Beliau juga menyebutkan pendapat lain, yaitu bahwa orang yang dimaksud dalam *asbab an-nuzul* surat ini adalah Abu Jahal yang telah diberi wasiat untuk menjaga seorang anak yatim, dan ketika anak yatim tersebut datang untuk meminta hartanya sendiri, Abu Jahal menolak untuk memberikannya. Riwayat dari Ibnu Juraij menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Sufyan yang setiap minggu menyembelih beberapa ekor unta, dan ketika ada anak yatim yang datang untuk meminta dagingnya, Abu Sufyan malah memukulnya dengan menggunakan tongkat. Al-Alusi juga menyebutkan beberapa nama lain dengan tanpa menerangkan peristiwa yang mengiringinya. Nama-nama tersebut yaitu: Al-Walid bin Al-Mughirah, ‘Amr bin ‘Ā’iz al-Makhzūmi dan seorang munafik yang bakhil.<sup>8</sup> Abu Su’ud memberikan keterangan yang sama seperti yang telah dijabarkan oleh Al-Alusi. Demikian juga dengan Al-Naisaburi, Al-Khazin, al-Tabarisi, Al-Syaukani, Al-Qurtubi, dan Al-Mawardi.

Al-Fahru ar-Razi mengemukakan dua pendapat berkenaan penjelasan *asbab an-nuzul* surat ini. *Pertama, ara’aita alladzī yukadzdzibu bi al-Dīn* adalah khusus untuk seseorang yang tertentu.

---

<sup>7</sup> Abu al-Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, “*Tafsir Juz Tabarak*” dalam *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Adzim wa Sab’i al-Matsani*, Juz XXIX, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), h. 241.

<sup>8</sup> Abu al-Fadl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud, “*Tafsir Juz Tabarak*”, ..., h. 243.

Beliau menguatkan pendapat pertama ini dengan mengutip beberapa riwayat. Riwayat dari Ibnu Juraij menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Sufyan yang setiap minggu menyembelih beberapa unta, dan ketika ada anak yatim yang datang untuk meminta dagingnya, Abu Sufyan malah memukulnya dengan tongkat. Riwayat dari Muqātil yang menyebutkan nama al-‘Ās bin Wā’il al-Sahimi tidak menerangkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Riwayat al-Sudi menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan kasus Walid bin Al Mughirah. Dan riwayat yang beliau kutip dari Al-Mawardi, bahwa orang yang dimaksud dalam *asbab an-nuzul* surat ini adalah Abu Jahal yang telah diberi wasiat untuk menjaga seorang anak yatim, dan ketika anak yatim tersebut datang untuk meminta hartanya sendiri, Abu Jahal menolak untuk memberikannya. *Kedua*, menurut al-Fakhru al-Razi, ayat ini berlaku umum bagi siapapun yang mendustakan hari pembalasan. Hal ini karena perilaku manusia untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi kejelekan merupakan bukti kecintaannya terhadap pahala dan kebenciannya terhadap siksa.

Ada kontroversi dalam soal tempat turun (sebagian menyatakan di Makkah dan sebagian di Madinah), dan ada kontroversi juga dalam soal kasusnya (ada yang menyebut dalam kasus salah seorang munafik, Abu Sufyan, al-‘Ās bin Wa’il al-Sahimi, Abu Jahal, Walid bin al-Mughirah, ‘Amr bin ‘Ā’iz al-Makhzūmi). Semua pendapat dan pandangan yang disandarkan kepada mufasir terakhir (Ibnu Abbas, Muqātil, al-Dahāk, al-Kilabi, dst.) adalah “pendapat mereka”, tidak ada yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena tidak ada hadits nabi yang dikutip yang menjelaskan surat ini. Nur Khalik Ridwan dalam bukunya “Tafsir Surah Al-Mā’ūn: Pembelaan Atas

Kaum Tertindas” menyatakan bahwa beliau cenderung untuk menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat dalam surat Al-Mā’ūn ini diturunkan dua kali, bukan satu kali. Sebagian untuk merespon satu kasus, dan sebagian lagi untuk merespon kasus yang lain.<sup>9</sup> Menurut pendapat penulis bahwa terjadinya perbedaan diantara keduanya disebabkan karena sudut pandang yang berbeda. Dan masing-masing memiliki alasan atau dasar yang kuat. Apabila dilihat dari ciri-ciri suratnya yang pendek, maka sebagaimana sudah banyak dikenal oleh masyarakat awam, bahwa surat tersebut termasuk surat *Makiyah*. Namun bila dilihat dari isi suratnya, dimana awal surat berisi tentang tauhid atau akidah maka termasuk surat *Makiyah*. Sementara isi surat di bagian tengah sampai akhir berisi tentang akhlak, maka penulis juga lebih setuju dengan alasan mereka yang berpendapat bahwa surat Al-Mā’ūn sebagian turun di Mekah dan sebagian lagi di Madinah.

### **3. Munasabah dengan surat sebelumnya**

Surat ini merupakan wahyu keenam belas yang beliau terima. Sebelumnya adalah surat al-Takatsur, yang mengandung arti “perlombaan dalam menumpuk kekayaan”. Sementara dalam *mushhaf* al-Qur’an, surat ini ditempatkan pada urutan yang ke-107. Sebelumnya adalah surat al-Quraisy yang merupakan urutan surat ke-106. Dan urutan surat setelah surat al-Ma’un adalah surat al-Kautsar yang merupakan urutan surat ke-108.

Sebelum menafsirkan QS. Al-Mā’ūn, Imam Al-Maraghi terlebih dahulu menjelaskan tentang munasabah atau hubungannya dengan ayat sebelumnya ditinjau dari beberapa segi. Karena surat Al-Mā’ūn

---

<sup>9</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surat Al-Ma’un, ...*, h.70.

memiliki kaitan yang sangat erat dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Quraisy.

- a. Pada surat sebelumnya (al-Quraisy) Allah berfirman “*Ath’amahum min jū’*”, bahwa Dia membebaskan dari kelaparan. Di dalam surat Al-Mā’ūn ini Allah mencela orang-orang yang tidak mau memberi makan kepada kaum fakir miskin, atau tidak mau menganjurkan pemberian makan kepada kaum miskin tersebut.<sup>10</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar mau memberikan sesuatu kepada sesama manusia karena Allah telah memberikan sesuatu yang mencukupi manusia. Manusia diberi sesuatu sehingga menjadi berkecukupan, kemudian manusia diperintahkan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Memberikan sesuatu kepada orang lain tidak akan menjadikan miskin, namun justru akan menjadikan kita menjadi kaya karena Allah akan melipatgandakan balasan dari kebaikan orang tersebut. Sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah [2]: 261, yang artinya:

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah [166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Baqarah [2]: 261).<sup>11</sup>*

Di sisi lain Allah telah memberikan keteladanan kepada manusia bahwa sebagai pihak yang empunya maka kita harus mau memberi kepada orang lain terlebih kepada orang yang membutuhkan. Bagi

---

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 432.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya, ...*, h. 55.

seseorang yang keadaannya tidak memungkinkan untuk secara langsung memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan (kaum fakir atau miskin) maka iapun tetap harus menolongnya. Ia harus berusaha agar kaum fakir miskin mendapat pertolongan. Ia harus mencari orang lain (orang kaya) agar dapat menolong kaum fakir miskin tersebut hingga kesulitannya dapat teratasi. Sedemikian pentingnya membantu atau menolong orang yang kesulitan sehingga meskipun kita tidak bisa membantu secara langsung maka kitapun harus menjadi penganjur bagi orang lain demi terbantunya orang-orang yang membutuhkan.

- b. Pada surat al-Quraisy Allah berfirman “*Falya’budū robba hāzal baī*” (agar menyembah Allah, Tuhan pemilik Baitullah). Dan dalam surat Al-Mā’ūn ini, Allah mencela orang-orang yang lalai shalatnya.<sup>12</sup> Dengan demikian Allah menuntut bukan hanya sekedar penyembahan, namun penyembahan yang benar-benar mutlak, penuh kekhusyu’an dan tentu membutuhkan perjuangan yang luar biasa. Banyak sekali godaan manusia terhadap shalatnya. Mulai dari malas untuk shalat, keengganan untuk menyegerakan shalat, shalat yang tidak khusyu’ sampai dengan shalat yang hanya ingin dipuji oleh manusia. Semua ini termasuk melalaikan shalat sehingga Allah mencelanya. Shalat yang diperintahkan Allah adalah shalat yang benar-benar sebagai wujud penyembahan sehingga sangat membutuhkan perjuangan. Karena shalat itu sendiri merupakan salah satu ibadah yang membedakan antara orang beriman dengan orang kafir.

---

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 432.



- c. Pada surat sebelumnya Allah telah memerinci tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada kaum Quraisy, akan tetapi mereka masih tetap mengingkari adanya hari kebangkitan dan pembalasan. Karena itu dalam surat Al-Mā'ūn Allah mempertegas tentang ancaman bagi orang-orang yang mengingkarinya termasuk orang-orang yang pasti akan menerima siksaan<sup>13</sup> diantaranya yaitu orang yang melalaikan shalat. Sudah seharusnya manusia mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dengan mentaati dan memenuhi segala perintah-Nya. Apabila ternyata mengingkarinya, maka Allah dengan tegas menyatakan ancamannya untuk mereka. Allah mengancam orang-orang yang mendustakan hari pembalasan, orang yang menghardik anak yatim, tidak menjadi penganjur memberi makan orang miskin, orang yang melalaikan shalat, orang yang berbuat riya, orang yang bakhil.

## B. Tafsir QS. Al-Mā'ūn Menurut Ibnu Katsir dan Al-Maraghi

### 1. Ayat Kesatu : *(Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?)*

Ibnu Katsir menafsirkan: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيِّينِ*

*يقول تعالى: أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيِّينِ وَهُوَ الْمَعَادُ وَالْجِزَاءُ وَالثَّوَابُ*<sup>14</sup>

[Allah berfirman: “Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendustakan al-Dīn, yaitu hari kebangkitan, pembalasan, dan pemberian pahala?”].<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 432.

<sup>14</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al 'Adzim*, Jilid IV, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1994), h. 681.

<sup>15</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 725.

Allah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang seperti apakah ciri-ciri pendusta agama? Ayat ini seakan-akan bertanya, agar pendengarnya memberikan perhatian besar terhadap masalah ini. Masalah ini menarik perhatian karena berkaitan dengan tema “*yukadzdzibu bi Al-Dīn*” (pendusta Al-Dīn). Al-Dīn menurut Ibnu Katsir adalah hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala. Hari kebangkitan adalah nama lain hari kiamat dimana hari tersebut sudah dipastikan akan datang atau terjadi dan pada hari itu pula akan dibalas semua perbuatan manusia selama di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj [22]: 7 dan QS. Thaha [20]:15.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ ۖ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ۗ

*“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”. (QS. Al-Hajj [22]: 7).<sup>16</sup>*

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa hari kiamat pasti datang, dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun tentang hal itu. Oleh karena itu barang siapa meragukan atau bahkan tidak percaya, maka ia termasuk orang yang tidak percaya dengan ketentuan Allah, dan termasuk kafir.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ۗ ۝١٥

*“Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan”. (QS. Thaha [20]:15).<sup>17</sup>*

Di dalam ayat tersebut Allah juga menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia kelak akan dibalas oleh Allah. Oleh karena itu kelak

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 463.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 432.

pasti akan ada atau terjadi hari pembalasan amal buruk manusia dan hari pembalasan pahala bagi amal baik manusia. Hal ini juga merupakan ketentuan Allah. Jika ada orang yang tidak mempercayai adanya hari pemberian balasan dan pahala maka ia termasuk kafir.

Orang beriman meyakini dengan teguh segala apa yang menjadi ketentuan Allah termasuk ketentuan mengenai hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala. Dengan keyakinan tersebut seseorang akan berusaha untuk selalu memenuhi dan melaksanakan segala yang menjadi ketentuan Allah. Ia akan mentaati dan melaksanakan segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Karena mereka ingin diakui sebagai manusia yang beriman dan mereka takut sekali apabila dirinya termasuk sebagai orang yang tidak beriman atau kafir. Orang yang mendustakan hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala berarti tidak meyakini ketentuan Allah dan termasuk kafir.

Al-Maraghi menafsirkan: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيِّنِ:*

أى هل عرفت ذلك الذى يكذب بماوراء إدراكه من الأمور الالهية والشئون الغيبية<sup>18</sup>  
 [Apakah kamu melihat orang-orang yang suka mendustakan terhadap masalah-masalah agama yang gaib?]<sup>19</sup>

Apakah kamu mengetahui ciri-ciri orang yang mendustakan *Al-Dīn*? Menurut al-Maraghi, *Al-Dīn* ialah tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan indra manusia, yaitu tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini manusia hanya dapat mengenal tanda-tandanya, kemudian

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28, (tk: tp,tt), h. 249.

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h.

membenarkannya. Dan dengan tanda-tanda tersebut dapat membangkitkan perasaan untuk taat dan membenarkan. Seperti adanya Allah dan keesaan-Nya, diutusnya para Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada umat manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasannya masing-masing.<sup>20</sup> Disamping manusia mengenal tanda-tandanya, manusia juga mengetahui sesuatu yang tidak terlihat (sekarang) melalui informasi-informasi yang disampaikan melalui al-Qur'an. Misalnya tentang adanya surga dan neraka.

Jadi *al-Dīn* dapat dimaknai dengan hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, masalah-masalah agama yang gaib. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari ajaran agama dan masing-masing memiliki kaitan yang sangat erat. Agama menuntut adanya kepercayaan terhadap hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, masalah-masalah agama yang gaib. Gaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah SWT atau malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal termasuk ketentuan Allah tentang hari kebangkitan, berkaitan dengan janji Allah akan balasan atas segala perbuatan manusia kelak di hari pembalasan. Tidak mudah untuk mendefinisikan agama, karena satu definisi harus dapat menggambarkan seluruh unsur yang didefinisikan, serta tidak memasukkan dalam rumusannya segala sesuatu yang bukan unsurnya. Namun paling tidak ada tiga unsur pokok yang dapat dikatakan terdapat pada setiap agama. *Pertama*, Kepercayaan tentang adanya Yang Maha Kuasa. *Kedua*, Kewajiban melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa itu dalam bentuk-bentuk tertentu. *Ketiga*, Kepercayaan tentang adanya hari pembalasan dimana keadilan

---

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 433.

diperoleh secara penuh.<sup>21</sup> Hari pembalasan tersebut terjadi pada saat manusia dibangkitkan kembali dari alam kuburnya. Dengan demikian keseluruhan makna *al-Dīn* tersebut telah masuk dalam unsur pokok agama sehingga *al-Dīn* dapat dimaknai agama.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat memahami bahwa Surat Al-Mā'ūn ayat satu ini mengajukan pertanyaan “Apakah engkau tahu orang yang mendustakan agama?”. Seperti apa ciri-ciri orang yang mendustakan agama? Banyak diantara manusia yang menyatakan bahwa mereka percaya kepada agama, membenarkan adanya Allah, beriman kepada ajaran yang dibawa oleh rasul dan sebagainya. Mereka melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Mereka mengira bahwa dirinya membenarkan agama dan sama sekali tidak mendustakannya. Namun seperti itukah penilaian Allah terhadap mereka? Jangan-jangan mereka merasa telah membenarkan dan meyakini terhadap agama, namun ternyata dimata Allah mereka telah mendustakannya. Manusia jangan sampai terkelabui oleh shalat dan puasa yang dilakukannya, karena bisa jadi ternyata mereka amat jauh dari hakikat agama yang mereka anut. Agar status kita dimata Allah sebagai orang beriman sesuai dengan harapan kita, maka kita harus berusaha memenuhi tujuan yang dikehendaki Allah, menjadikan diri kita sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Allah.

Allah bertanya: “Apakah kamu tahu (wahai Muhammad) orang yang mendustakan hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, agama, dan sesuatu yang gaib? Orang yang mendustakan hari kebangkitan, menganggap bahwa hidup hanya hari ini. Yang

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 244.

diperhatikan hanya kehidupan dunia, dan ia akan menyikapi kehidupan dunianya dengan semaunya sendiri tanpa memikirkan akibatnya, (meskipun ia melakukan sesuatu semaunya sendiri dan banyak merugikan orang lain namun ia tidak memikirkan akibatnya). Mendustakan hari pemberian balasan dan pahala berarti ia tidak percaya apabila kelak akan diminta pertanggungjawaban atas segala yang pernah dilakukan di dunia. Karena tidak percaya bahwa perbuatan buruk akan dibalas dengan suatu keburukan, dan perbuatan baik dibalas dengan pahala, maka ia tidak mempersiapkan apapun agar kelak dapat mempertanggungjawabkannya. Ia tidak takut untuk berbuat buruk dan tidak termotivasi untuk berbuat baik. Orang yang mendustakan hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, sesuatu yang gaib, berarti mengingkari segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Orang yang mengingkari segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah berarti orang kafir. Lawan kata dari kafir adalah beriman.

Status beriman merupakan dambaan setiap orang yang menginginkan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia terlebih diakhirat. Karenanya keimanan harus diperjuangkan. Keimanan tidak cukup hanya dengan percaya dalam hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka harus berlomba-lomba untuk dapat memperoleh status tersebut dengan menancapkan keyakinan yang kuat di dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan membuktikannya dengan amal ibadah yang dilakukan oleh seluruh anggota badannya. Sebagaimana Quraish Shihab mengutip perkataan Sayyid Qutub tentang hakikat membenaran *al-Dīn* yaitu bukan hanya membenaran dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap sesama. Allah tidak menghendaki membenaran

tersebut hanya dengan lisan saja, namun harus dibuktikan dalam amalan sehari-hari.<sup>22</sup> Seseorang yang beriman berarti harus membuktikan keyakinan tersebut dengan amal yang sejalan dengan keyakinannya.

Banyak orang merasa telah beriman dan berislam dengan benar, namun tidak demikian dalam pandangan Allah. Karenanya manusia harus mewaspadai keimanannya dengan terus berjuang memenuhi ketentuan Allah SWT. Mengenai ciri-ciri orang yang keimanannya masih diragukan, bahkan dianggap tidak percaya terhadap kebenaran agama alias tidak beriman atau kafir, lebih lanjut dijelaskan dalam ayat berikutnya yaitu suka menghina orang-orang yang tidak mampu, dan bersikap sombong terhadap mereka.<sup>23</sup> Dengan demikian dalam surat Al-Mā'ūn ayat satu ini terdapat nilai pendidikan Islam yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh kaum Muslimin yaitu nilai keimanan terhadap Allah SWT atau disebut dengan nilai akidah.

## 2. Ayat Kedua : (Itulah orang yang menghardik anak yatim)

Ibnu Katsir menafsirkan: *فَذُلِّكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ*

اي: هو الذي يقهر اليتيم ويظلمه حقه ولا يطعمه ولا يحسن اليه<sup>24</sup>

[yakni orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan mendzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya].<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, h. 553.

<sup>23</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 436.

<sup>24</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir, Jilid IV, ..., h. 681.

<sup>25</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9, ...*, h. 725.

“*Al Yatim*” atau yatim menurut pendapat para ulama sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir adalah anak kecil yang tidak memiliki orang tua yang dapat mencari nafkah untuk mereka.<sup>26</sup> Ibnul Arabi berkata bahwa anak yatim menurut orang Arab adalah sebutan bagi setiap anak yang tidak memiliki ayah sampai ia mencapai usia baligh. Apabila ia telah baligh, maka ia tidak lagi disebut sebagai anak *yatim* dan ia masuk ke dalam golongan dewasa. Dan hakikat dari kata *yatim* itu sendiri adalah kesendirian, lalu jika ia mencapai kesempurnaan akal dalam usia baligh dan bisa berpikir sendiri serta mengetahui apa-apa yang terbaik bagi dirinya, maka hilanglah darinya sebutan sebagai anak yatim dan juga maknanya dari pengasuhan. Namun jika ia mencapai usia baligh, tetapi ia masih dalam kebodohnya maka sebutan yatim tetap lepas darinya, namun ia juga tetap berada dalam pengasuhan dan pengawasan.<sup>27</sup> Ia tidak termasuk yatim namun ia harus disantuni karena termasuk kaum lemah yaitu fakir atau miskin.

*Yadu'ul yatim* menurut Ibnu Katsir adalah menyusahkan anak yatim, mendzalimi haknya, tidak memberi makan dan tidak berbuat baik kepadanya.<sup>28</sup> Sebagaimana penjelasan Quraish Shihab, yang dimaksud dengan *menghardik anak yatim* adalah melakukan tindakan yang bermuara kepada penganiayaan, gangguan dan sikap tidak terpuji terhadap anak yatim<sup>29</sup> yang menyebabkan mereka tidak merasa enak

---

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Beirut, Darul Fikri, 1406 H. dikutip Abdullah al-Luhaidan dan Abdullah al-Muthawwi dalam *Mereka Yatim Tapi Jadi Orang Besar*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), h. 25.

<sup>27</sup> Ibnul Arabi, *Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt), Cet. Ke-1, h.

<sup>28</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 552.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ..., h. 547.



atau nyaman dalam kehidupannya. Mereka yang melakukan tindakan seperti ini, termasuk orang-orang yang mendustakan agama, yakni mereka yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras. Apabila anak yatim meminta kepadanya sesuatu, mereka bersikap sombong dan takabur.<sup>30</sup> Sikap seperti ini telah ditunjukkan oleh orang-orang terdahulu seperti sikap Abu Sufyan atau abu Jahal, al-‘Ash Ibn Walid, bahkan menurut M. Quraish Shihab kelakuan mereka itulah yang menyebabkan turunnya surah Al-Mā’ūn ayat dua. Ketika mereka hampir setiap minggu menyembelih unta, tetapi suatu ketika ada anak yatim datang meminta sedikit dari daging untanya, mereka tidak memberikan sedikitpun bahkan mereka menghardik dan mengusirnya.<sup>31</sup> Ini menunjukkan tidak adanya rasa sayang sedikitpun kepada mereka.

Al-Maraghi menafsirkan: فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

ای فذالك المكذب بالدين هو الذي يدع اليتيم ويزجره زجرا عنيفا ان جاء يطلب منه حاجة احتقارا لشاءنه وتكبيرا عليه<sup>32</sup>

(orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama) :

*[ialah orang-orang yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras. Dan jika anak yatim itu minta kepadanya, maka orang tersebut bersikap sombong dan takabur].<sup>33</sup>*

*Yadu’ul yatīm* menurut Al-Maraghi adalah menolak dengan hardikan yang keras dan kasar.<sup>34</sup> Sebagaimana al-Tabari menjelaskan dalam

---

<sup>30</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ..., h.* 436.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, ..., h. 545.

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, h. 249.

<sup>33</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ..., h.* 436

tafsirnya bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menolak dan menghambat hak-hak anak yatim yang seharusnya mereka terima, atau berbuat dzalim terhadap anak yatim dengan cara menahan hak-hak mereka.<sup>35</sup> Al-Tabari melanjutkan dengan menukil sebuah riwayat dari Mujahid bahwa *yadu'ul yatīm* adalah menghambat hak anak yatim dengan tidak memberikan makan kepada mereka. Sedangkan riwayat dari Qatadah menyebutkan bahwa *yadu'ul yatīm* adalah menyusahkan atau membuat susah anak yatim serta mendzalimi mereka.<sup>36</sup>

Al-Mawardi menjelaskan tiga perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai *yadu'ul yatīm*, yaitu: *Pertama*, menghina, meremehkan yatim (sebagaimana diungkapkan oleh Mujahid). *Kedua*, berbuat dzalim dengan menahan hak-hak mereka. *Ketiga*, menolak yatim dengan penolakan yang sangat. Maksud poin ketiga adalah: *Pertama*, menolak memberikan hak-hak yatim dan mencegah mereka untuk memperoleh hartanya. Hal ini karena keinginan untuk berbuat dzalim terhadap mereka, serta keinginan untuk menguasai harta mereka. *Kedua*, menolak yatim sebagai bentuk pengusiran terhadapnya, yaitu meninggalkan yatim dengan tidak menjaganya, melepaskan tanggung jawab, berpaling, serta menghindar darinya.<sup>37</sup> Ini berarti ingin menjauhkan anak yatim dari dirinyabaik secara fisik maupun secara hubungan fungsional.

---

<sup>34</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 433.

<sup>35</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al Bayan*, Juz XXVIII, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), h. 200.

<sup>36</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al Bayan, ...*, h. 201.

<sup>37</sup> Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri, *Al-Nukatu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz VI, h. 351.

Jadi *yadu'ul yatim* berarti menolak dan berbuat dzolim kepada anak yatim dengan menghambat atau tidak memberikan hak anak yatim sehingga menjadikan anak yatim menjadi susah. Hal ini dilakukan dengan cara kasar bahkan dengan kekerasan baik fisik maupun psihis. Orang yang mendustakan agama tidak merasa takut akan akibat perbuatan-perbuatan buruknya. Jika perasaan takut itu ada, niscaya ia akan berbelas kasih kepada anak-anak yatim.

Penulis tidak menemukan pendapat al-Maraghi tentang makna *al yatim*. Termasuk di dalam Al-Qur'an sendiri tidak menyebut secara spesifik siapakah yang disebut *al yatim*. Ada beberapa variasi kata yatim dalam al-Qur'an, namun tidak ada satupun yang bisa dijadikan dasar secara pasti untuk menyebut siapakah kategori orang yang disebut *al yatim*. Karena ayat-ayat tersebut hanya menyebutkan seputar dorongan dan cara memperlakukan mereka: harus berlaku adil kepada *al yatim*, harus memberi makan kepada mereka, jangan memakan harta mereka dengan keji, dan dorongan-dorongan lain untuk memperlakukan anak *yatim* secara baik dan ancaman bagi yang melakukan kedzaliman kepada mereka.

Literature tafsir yang menjelaskan tentang makna *al yatim* hanya sedikit. Mungkin ini karena *al yatim* dianggap sudah *mafhum* sebagai “orang yang ditinggal mati oleh bapaknya atau ibunya atau kedua-duanya”. Karena dianggap sudah *mafhum* inilah penjelasan selanjutnya tentang “siapakah orang yatim itu” tidak diberikan.

Makna yatim dapat dibagi menjadi dua yaitu makna *biologis* dan makna *subtansial*. Makna yatim dalam arti biologis adalah makna dalam hirarki terkecil dalam unit besar masyarakat, yaitu makna yang hanya ada dalam konteks keluarga dan ini hanya salah satu makna

formal dari kata yatim. Sementara makna yatim secara substansial adalah individu atau kelompok yang memiliki penanda seperti yatim dalam makna formal. Dia tidak memiliki pelindung yang dekat sekali dengannya sehingga dia belum bisa mandiri, sejajar dengan orang lain atau kelompok lain (pelindung itu dikiaskan dengan orang tua yang telah mati): dan dia membutuhkan bantuan untuk bisa membuat dirinya sejajar atau mandiri.<sup>38</sup> Inilah makna yatim yang bisa diterapkan dalam konsep yang lebih luas.

Jadi makna *yatim* adalah anak yang tidak memiliki orang tua karena ditinggal wafat oleh orang tuanya sebelum usia baligh atau bahkan sebelum dilahirkan. Namun makna ini bisa diperluas mencakup semua orang lemah yang membutuhkan pertolongan karena tidak memiliki pelindung.

Anak yatim adalah sosok yang lemah karena dalam sisi kehidupannya ada yang kurang yaitu kurangnya seorang pelindung yang akan melindunginya baik secara lahir maupun batin. Namun anak-anak yatim dalam masyarakat Islam tidak boleh terpinggirkan. Islam telah memberikan perhatian yang tinggi dan menjamin hak-hak mereka. Allah telah memerintahkan kepada nabi dan umatnya untuk menyayangi anak yatim dan bersikap lembut kepada mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Adh-Dhuha [93]: 6 dan 9, yang artinya “Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu”. Dan Firman Allah dalam QS. Adh-Dhuha [93]: 9, yang artinya “Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang”. (QS. Adh-Dhuha [93]: 9).

---

<sup>38</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surat Al-Ma'un*, ..., h.145.

Rasulullah SAW sendiri pernah mengalami sebagai anak yatim, sehingga beliau sangat menyayangi anak yatim. Rasul sangat memuliakan orang yang menyayangi anak yatim sehingga kelak akan berada dekat dengan beliau di surga. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً

*“Aku dan orang yang mengasuh anak yatim di dalam surga seperti ini, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya, lalu beliau membukakan sedikit diantara keduanya”.*<sup>39</sup>

Demikian juga Ibnu Katsir berkata dalam penafsirannya terhadap surat adh-Dhuha ayat 6: “Maka janganlah engkau merendahkan anak yatim, yakni jangan merendahkannya, atau menghardiknya, atau menghinanya. Akan tetapi berbuat baiklah kepadanya dan bersikap lembutlah untuknya.<sup>40</sup> Anak yatim membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Anak yatim membutuhkan perlindungan. Anak yatim harus merasakan kebahagiaan sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang memiliki orang tua. Mereka harus sukses. Oleh karena itu banyak peran yang dapat diberikan kepada anak yatim tentu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, tantangannya juga besar. Apabila kita tidak dapat mengalahkan tantangan tersebut maka kita akan masuk dalam perangkap sebagai orang yang mendustakan agama.

Apabila sikap kedzaliman, kekikiran terhadap harta dan kebanggaan terhadap diri dan harta yang muncul, bahkan boleh jadi

---

<sup>39</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari, Kitab *Talaq*, Bab *Li'an*, no. 5403 dan no. 6005. Dan diriwayatkan juga oleh Muslim dengan lafal yang mirip, Kitab *Zuhud* dan *Raqa'iq*, Bab Berbuat Baik kepada Janda, Orang Miskin, Anak Yatim, no. 7394.

<sup>40</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 634.

melekat pada seseorang sehingga melahirkan sikap menghardik terhadap anak yatim, maka salah satu upaya preventif adalah melalui pendekatan pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk merubah sikap, bahkan kecerdasan seseorang dari yang tidak baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Upaya memperbaiki kebiasaan seseorang dari sikap yang tidak baik seperti menghardik anak yatim, menjadi sikap yang baik yakni menjadi peramah dan penyayang terhadap anak yatim, memerlukan proses yang panjang, salah satunya adalah melalui pendidikan yang merupakan wahana yang paling strategis untuk mengembangkan fitrah yang terdapat dalam diri manusia yakni siap menerima kebenaran dan pengetahuan serta berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita petik dari surat Al-Mā'ūn ayat dua ini adalah nilai akhlak berupa berbuat baik kepada sesama manusia, dengan cara menyantuni dan menyayangi anak yatim.

### **3. Ayat Ketiga : (Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin)**

Ibnu Katsir menafsirkan: وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

كما قال تعالى: {كَلَّا بَلْ لَا تَكْرَمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ} {يعني الفقير الذي لا شيء له يقوم بأوده وكفايته<sup>41</sup>

[Hal ini sama seperti firman-Nya: “sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin”. Yakni orang fakir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya].<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir, *Jilid IV*, ..., h. 681.

<sup>42</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 725.

“Yahudhdhu” menurut Ibnu Katsir maksudnya adalah orang yang beriman kepada hari pembalasan akan menjadi penganjur dan pengajak kebaikan.<sup>43</sup> Sedangkan “Al miskin” menurut Ibnu Katsir yaitu orang yang tidak memiliki apa-apa untuk memenuhi kebutuhan dan kecukupannya.<sup>44</sup> Pengertian miskin tersebut mengacu pada dimensi ekonomi. Dari pengertian tersebut mengandung konotasi bahwa orang miskin harus disantuni karena kondisi mereka memprihatinkan. Apalagi diawatirkan, apabila tidak disantuni maka akan terjerumus pada perbuatan yang menghinakan misalnya mengemis, mencuri, menjual diri dan lain sebagainya.

Al-Maraghi menafsirkan: وَلَا يُخْضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ:

ای ولا یحث غیره علی اطعامه, وإذا کان لایحث غیره علی ذالک ولا یدعو إلیه, فهو لایفعله بالأولی<sup>45</sup>

*[mereka juga tidak menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin. Jika mereka ini tidak mau menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan, lebih-lebih untuk dirinya sendiri. Sudah barang tentu tidak akan mau memberi makan kepada anak yatim dan kaum miskin tersebut].<sup>46</sup>*

“Yahudhdhu” menurut al-Maraghi berarti menganjurkan dan mengajak manusia untuk berlaku demikian (sesuatu).<sup>47</sup> Sedangkan “Al miskin” menurut pendapat Al-Maraghi pengertian miskin sering berkaitan dengan kehinaan (al-dzillat). Orang yang melarat disebut miskin sebab

<sup>43</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, dalam *Mereka Yatim*, ..., h. 30.

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, ..., h. 30.

<sup>45</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, h. 249.

<sup>46</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h.

436.

<sup>47</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h.

434.

kemelaratan itu membuatnya diam dan tidak punya aktivitas. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kemiskinan jiwa (rohani) dan kekikiran jiwa.<sup>48</sup> Artinya adalah bahwa kemiskinan jiwa menyebabkan kemiskinan materi begitu juga sebaliknya kemiskinan materi dapat menyebabkan kemiskinan jiwa. Menurut penulis, yang lebih sering terjadi adalah kemiskinan jiwa atau rohani akan mudah menyebabkan kemiskinan materi namun kemiskinan materi akan menyebabkan kemiskinan jiwa hanya akan dialami oleh orang-orang yang benteng keimanannya masih lemah.

Dengan demikian, kemiskinan bisa mengantarkan pada perilaku negative dan bisa juga mengantarkan pada perilaku positif. Kemiskinan yang mengantarkan pada perilaku negative adalah kemiskinan harta yang di alami oleh seseorang yang mengalami kemiskinan jiwa. Ketika mengalami kesulitan hidup atau kesulitan ekonomi maka jalan keluar yang ditempuh adalah jalan pintas yang bertentangan dengan agama. Misalnya mengemis, mencuri, menjual diri dan lain sebagainya. Oleh karena itu, supaya hal ini tidak terjadi maka Islam mengajarkan umatnya untuk menyantuni orang miskin. Sedangkan kemiskinan yang mengantarkan pada perilaku positif adalah kemiskinan materi tanpa disertai kemiskinan jiwa. Mereka tenteram hatinya dalam menahan diri dari perbuatan yang hina dari kalangan orang-orang yang melarat, kendati mereka dilanda kelemahan untuk mengusahakan apa yang mereka butuhkan. Hati mereka tenteram karena ridha terhadap harta benda yang sedikit. Namun demikian, agar mereka tidak jatuh ke

---

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), h. 130.



dalam kehinaan, maka wajib bagi orang yang mampu untuk menolong mereka.

Kemiskinan jiwa merupakan petaka yang tak terperi yang akan membawa kesengsaraan sepanjang masa. Sedangkan kemiskinan harta merupakan harapan bagi sebagian orang, termasuk Rasulullah SAW. Sebagaimana Sabda Rasul:

اللهم احيني مسكينا وامتنني مسكينا واحشرنني في زمرة المساكين

*“Ya Allah, hidupakanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku di hari kemudian bersama golongan orang miskin”.* (HR. Ibnu Majah).<sup>49</sup>

Meskipun ada sebagian orang menginginkan hidup dalam keadaan miskin, namun tidak semua orang miskin disebabkan karena keinginan atau doa mereka. Karena mereka yang berdoa ingin menjadi miskinpun belum tentu doanya tercapai sesuai dengan keinginannya. Ada beberapa sebab terjadinya kemiskinan yang diutarakan oleh Hamdar Arraiyyah dalam tesisnya,<sup>50</sup> diantaranya adalah:

#### 1. Keterbatasan usaha

Orang yang diam, tidak bergerak dan statis menjadikannya tidak mendapatkan sesuatu sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Keadaan serba kekurangan menyebabkan orang miskin mempunyai gerak yang terbatas atau statis. Sebaliknya, keadaan sttais membuat orang miskin senantiasa berada dalam keadaan serba kekurangan.

---

<sup>49</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah Jilid II*, (tk: Dar al-Fikr, tt.). h. 1381-1382.

<sup>50</sup> M. Hamdar Arraiyyah, *“Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran.”* (Tesis Program Pascasarjana, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1994), h. 69 -79.

## 2. Penindasan

Orang yang terusir dari kampung halamannya baik yang miskin maupun yang mampu, terpaksa kehilangan harta bendanya. Apa yang mereka alami merupakan salah satu bentuk penindasan oleh orang-orang yang memegang kekuasaan terhadap warga yang lemah dan tidak disenangi.

## 3. Cobaan Tuhan

Allah menimpakan cobaan/penderitaan kepada umat manusia agar mereka bersabar dan merendahkan diri. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 155 yang artinya: “dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang yang sabar”.

## 4. Pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah

Misalnya dari kisah Umat nabi Musa yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berlaku berlebihan yang dijelaskan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 61 yang artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah

dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan ada dua yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh system dan kemiskinan yang disebabkan oleh personal individu. Kemiskinan yang disebabkan oleh system adalah kemiskinan yang disebabkan karena kesulitan – kesulitan yang datang dari luar individu. Misalnya, seseorang sudah bekerja sekuat tenaga namun sulit untuk menembus ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah atau masyarakat. Meskipun sudah mengeluarkan usaha dan tenaga sekuat tenaga namun tetap saja hasil yang di dapat sedikit sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seorang buruh bekerja dari pagi sampai malam gajinya hanya cukup untuk biaya makan sekeluarga tanpa sisa sedikitpun untuk ditabung. Sementara bosnya yang hanya menunggu tanpa keluar keringat, mendapat keuntungan yang berlipat-lipat dibanding buruh tadi. Akibatnya, bagi mereka yang sudah kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin menjadi terus miskin. Dan inilah kondisi atau system yang ada di Indonesia saat ini menurut pendapatnya Abad Badruzzaman dalam disertasinya. Sedangkan kemiskinan yang disebabkan oleh personal individu adalah kemiskinan yang factor penyebabnya adalah diri sendiri. Seseorang tidak mau dan malas untuk mencari pekerjaan atau jalan keluar dari kemiskinan yang dideritanya sehingga keadaannya tetap tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Jadi kemiskinan menurut Ibnu Katsir cenderung mengacu pada materi atau dimensi ekonomi, sedangkan menurut Al-Maraghi mengacu

pada jiwa atau rohani. Apapun jenis kemiskinannya, perlindungan kepada mereka wajib dilakukan agar kesulitan mereka teratasi dan kehormatan mereka terlindungi. Apabila seseorang tidak memiliki kemauan untuk menolong, atau sebagai penganjur bantuan untuk orang miskin, maka mereka termasuk pendusta agama.

Ayat ketiga tersebut menjelaskan bahwa mereka juga tidak menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin. Jika mereka tidak mau menganjurkan kepada orang lain untuk memberi makan, lebih-lebih untuk dirinya sendiri. Sudah barang tentu tidak akan mau memberi makan kepada anak yatim dan kaum miskin tersebut.

Padahal term *yahudhdhu* adalah *fi'il mudari'* berasal dari *fi'il madi hadhdha* yang berakar kata dari huruf *ha dan dha* yang berarti mendorong atau menganjurkan.<sup>51</sup> Hal ini mengandung pengertian bahwa demikian pentingnya memberi makan kepada orang miskin, bahkan bukan saja memberi makan secara langsung, tetapi memotivasi orang lain memberi makanan menjadi kewajiban. Menurut M. Quraish Shihab bahwa mereka yang tidak memiliki kemampuan memberikan sesuatu kepada orang yang butuh, setidaknya mereka berkewajiban menjadi penganjur atau pemotivasi kepada mereka yang memiliki kemampuan. Peranan ini dapat saja dilakukan oleh siapa pun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain.<sup>52</sup> Kalau hanya menghimbau orang lain memberi makan kepada fakir miskin mereka tidak mampu

---

<sup>51</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 295.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, ..., Volume 15*, h. 547.

melakukan, apalagi kalau mereka sendiri yang harus memberi makan.<sup>53</sup> Itulah sebabnya dalam pendidikan bahwa sebelum mendidik orang lain, maka yang lebih utama dulu melewati pendidikan adalah mereka yang akan mengajar atau mendidik, sebelum memerintahkan orang lain atau anak didiknya beretika dalam berinteraksi dengan sesama makhluk lain, terutama sesama manusia, maka seharusnya pendidiklah yang terlebih dahulu memperaktekkan nilai etika yang baik.

Oleh karena itu pantaslah jika dikategorikan sebagai orang yang mendustakan agama apabila tidak memperhatikan kepentingan atau kebutuhan orang-orang miskin, terutama dari segi makanan. Sebab makanan merupakan sumber kesehatan, apabila kesehatan tidak prima, akan berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Itulah sebabnya bagi mereka yang mampu, dituntut agar mengeluarkan sebagian dari harta yang mereka miliki, kemudian membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan termasuk orang-orang miskin. Di dalam Islam setiap harta yang dimiliki seseorang, terdapat hak-hak orang-orang yang meminta atau tidak meminta. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Ma'arij [70]: 24-25, yang artinya “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”.

Kepedulian masyarakat, terutama mereka yang memiliki kemampuan terhadap orang-orang miskin menjadi sangat penting, karena mereka bersentuhan langsung dengan masyarakat miskin di mana mereka berada. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang

---

<sup>53</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 436.

menunjukkan tentang perlunya masyarakat peduli terhadap kemaslahatan orang-orang miskin dengan memberikan bantuan material. Pemberian bantuan kepada seseorang ada yang bersifat anjuran (sunnat) dan ada yang bersifat wajib. Yang bersifat anjuran seperti infak dan sedekah. Infak berarti membelanjakan harta dan macamnya pada jalan yang diridhai oleh Allah swt. Infak pada dasarnya adalah pemberian yang bersumber dari orang yang mampu kepada orang yang lemah. Sedangkan sedekah adalah pemberian sesuatu kepada yang berhak menerimanya di luar kewajiban zakat harta dan zakat fitrah. Karena itu, pemberian yang bersifat sedekah tidak selamanya berasal dari orang yang mampu kepada orang yang lemah, tetapi boleh jadi pemberian itu ditujukan kepada orang yang lebih tinggi atau lebih mapan dibanding dengan orang yang memberi, seperti guru atau orang yang dihormati dan dikagumi.

Begitu pentingnya kepedulian terhadap sesama, apalagi kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Masalah kemiskinan harus terus diminimalisir. Maka perlu penanggulangan secara tepat dan serius. Apabila tidak mampu untuk memberi bantuan langsung, maka kita wajib mencari jalan agar si miskin tetap mendapat bantuan. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak mengamalkan ayat ini. Dan bila tidak mengamalkan ayat maka termasuk pendusta agama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita petik dari ayat ini adalah nilai akhlak kepada sesama, berupa memberi makan kepada orang miskin.

**4. Ayat Keempat dan Kelima : (Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya)**

Ibnu Katsir menafsirkan:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

قال ابن عباس وغيره: يعني المنافقين الذين يصلون في العلانية ولا يصلون في السر. ولهذا قال: للمصلين: الذين هم من أهل الصلاة وقد التزموا بما ثم هم عنها ساهون. إما عن فعلها بالكلية كما قاله ابن عباس وإما عن فعلها في الوقت المقدر لها شرعا فيخرجها عن وقتها بالكلية<sup>54</sup>

*[Ibnu Abbas dan lainnya berkata: yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika dihadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu Dia berfirman “lil mushallin” (bagi orang-orang yang shalat), yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas, maupun lalai mengerjakannya dari waktu yang ditentukan sehingga keluar dari waktu yang semestinya].<sup>55</sup>*

Orang-orang yang lalai terhadap shalatnya menurut Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir yaitu: “Orang-orang munafik yang melaksanakan shalat secara terang-terangan, namun tidak mau melaksanakannya ketika tidak dilihat oleh manusia”<sup>56</sup> Mereka hanya melakukan shalat secara lahir, karena pada hakekatnya batinnya tidak

<sup>54</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir, *Jilid IV*, ..., h. 681.

<sup>55</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 725.

<sup>56</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 725.

melaksanakan shalat. Oleh karena itu Allah berfirman “*Lil mushallin*” artinya “bagi orang-orang yang shalat”, yaitu mereka melaksanakan shalat secara konsisten, kemudian mereka melalaikan shalatnya, baik dengan cara meninggalkan shalat secara keseluruhan, maupun melalaikan shalat dengan melaksanakan shalat di luar waktu yang semestinya.

Atha’ bin Dinar berkata: ”Segala puji bagi Allah yang telah berfirman ‘*An shalatihim*’ “lalai terhadap shalatnya”. Allah tidak berfirman *fi shalatihim* “lalai dalam shalatnya”. Lalai dari shalat menurut Ibnu Katsir mencakup: 1) Lalai dengan tidak mengerjakannya di awal waktu, sehingga mereka selalu atau sering menunda-nundanya sampai akhir waktu. 2) Lalai dengan tidak melaksanakan rukun dan syaratnya, menurut cara yang telah ditetapkan. 3) Lalai dengan tidak menjaga kekhusyu’an dalam shalat. 4) Lalai dengan tidak merenungkan makna bacaan shalat.

Orang yang memiliki salah satu dari sifat-sifat lalai tersebut maka ia termasuk bagian dari sifat munafik. Dan orang yang memiliki keseluruhan dari sifat tersebut maka sungguh lengkaplah bagiannya dan sempurna lah sifat kemunafikannya. Karena pada hakekatnya orang munafik tidak mungkin mau shalat, namun karena ada maksud tertentu maka ia terpaksa shalat, dan oleh karena itu shalatnya ia lakukan dengan malas dan sekedarnya. Tidak ada perhatian, tidak ada kesungguhan dan tidak karena Allah sama sekali. Sabda Rasul SAW sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يُرَقِّبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ  
بَيْنَ قَرْيَةِ الشَّيْطَانَ فَتَقَرَّ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا



*“Demikian itulah shalat orang munafik. Demikian itulah shalat orang munafik. Demikian itulah shalat orang munafik. Ia duduk mengamati matahari. Sampai pada saat matahari berada diantara dua tanduk syetan, maka (barulah) ia bangkit melaksanakan shalat Ashar lalu mematuk-matuk empat raka’at. Ia tidak mengingat Allah dalam (shalatnya) kecuali sedikit”.<sup>57</sup>*

Rasul dalam hadits di atas menerangkan tentang shalat ‘Ashar, yang disebut juga shalat wustho, seperti yang ditetapkan oleh al-Qur’an dan Hadits. Waktu yang digambarkan dengan “saat berada diantara dua tanduk syetan” adalah akhir waktu Ashar, yakni waktu yang dimakruhkan. Orang munafik baru bangkit melaksanakan shalat pada waktu yang dimakruhkan itu, lalu shalat bagaikan burung gagak yang mematuk-matuk. Ia shalat degan sangat cepat, terburu-buru, tidak tenang dan tidak pula khusyu’ dalam shalatnya. Karena itulah beliau bersabda: “Ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit”. Karena sudah mepet waktu, maka shalatnya terburu-buru dan sangat cepat, sehingga walaupun ia mengingat Allah, maka waktunya sangat sedikit.

Barangkali yang mendorongnya melakukan shalat adalah karena agar dilihat oleh orang lain (riya), bukan ikhlas karena Allah sehingga ia sama saja dengan tidak shalat secara keseluruhan. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 142.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى  
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di*

---

<sup>57</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 726.

*hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali". (QS. An-Nisa [4]:142).<sup>58</sup>*

Ibnu Katsir mengaitkan ayat empat, lima dengan ayat enam. Orang yang lalai terhadap shalatnya akan celaka. Orang yang lalai terhadap shalatnya adalah orang munafik dan orang riya. Orang-orang munafik menipu Allah. Dan Allah SWT akan membalas tipuan mereka, maksudnya adalah bahwa Allah SWT membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagaimana pelayanan orang mukmin. Dalam pada itu Allah SWT telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu. Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali, maksudnya adalah mereka shalat hanya sekali-kali saja, yaitu apabila mereka berada dihadapan orang, mereka riya. Jadi orang yang lalai dari shalatnya akan celaka karena mereka munafik dan riya.

Al-Maraghi menafsirkan:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

اي فعذاب لمن يؤدي الصلاة بجسمه ولسانه من غير أن يكون لها أثر في نفسه, ومن غير أن تؤتي ثمرتها التي شرعت لأجلها, لأن قلبه غافل عما يقوله اللسان, وتفعله الجوارح, فيركع وهو لاه عن ركوعه, ويسجد وهو لاه عن سجوده, ويكبر وهو لا يعي ما يقول, وإنما هي حركات اعتادها, وكلمات حفظها, لاتدرك نفسه معناها, ولا تنصل إلى معرفة ثمرتها<sup>59</sup>

*[siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja- tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan*

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 132-133.

<sup>59</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, ..., h. 249-250.

*shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya].<sup>60</sup>*

“Lalai terhadap shalatnya” menurut al-Maraghi adalah orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasad saja, tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Ia melakukan ruku’, sedang hatinya kosong. Ia melakukan sujud, tetapi kosong dari pengertian sujud. Ia mengucapkan takbir tetapi hatinya tidak mengerti makna takbir itu. Shalatnya hanya merupakan gerakan-gerakan rutin yang biasa dilakukan tanpa adanya penghayatan dan tidak dapat menikmati pengaruh shalatnya.<sup>61</sup> Orang yang shalatnya demikian akan mendapat ancaman dari Allah berupa siksaan yang pedih karena tidak memiliki perhatian terhadap shalatnya.

Begitu pentingnya shalat, namun yang tidak kalah penting adalah untuk melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyu’an. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari surat Al-Mā’ūn ayat ini adalah nilai pendidikan ibadah berupa shalat. Shalat sebagai ibadah yang sangat penting hendaknya jangan dilakukan secara lahiriah saja. Salat harus dilakukan dengan penuh makna sehingga akan membawa implikasi baik secara pribadi maupun secara social. Shalat harus dilakukan secara ikhlas, dan shalat harus membawa implikasi dapat

---

<sup>60</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 437.

<sup>61</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30, ...*, h. 437.

merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan kepada orang lain meskipun bantuan itu kecil.

### 5. Ayat Keenam : (Yang berbuat riya)

Ibnu Katsir menafsirkan: **الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ**

أن من عمل عملاً لله فاطلع عليه الناس فاعجبه ذلك إن هذا لا يعد رياءً ۞

*[barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya].*<sup>63</sup>

Ibnu Katsir berpendapat bahwa berkaitan dengan firman Allah “Yang berbuat riya”, jika ada seseorang yang mengerjakan suatu amal karena Allah, lalu orang lain melihatnya hingga ia kagum, (dan si pelaku amalnya pun gembira), maka si pelaku tidak dianggap riya.<sup>64</sup> Karena riya adalah melakukan sesuatu karena selain Allah. Pendapat di atas tidak bertentangan dengan pendapat ini karena pada prinsipnya amal dilakukan karena Allah, bukan karena ingin dikagumi. Seseorang beramal karena Allah dan ternyata mendatangkan efek kekaguman bagi orang lain. Tentu ini sah-sah saja, dan tidak termasuk riya. Kecuali apabila kemudian ada perubahan dalam hatinya, yang melupakan Allah dan bangga dengan sanjungan atau kekaguman orang lain, maka yang demikian menjadi riya.

Riya merupakan sesuatu yang abstrak, sangat sulit untuk dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan orang yang bersangkutan pun terkadang tidak menyadarinya. Sehingga termasuk sulit untuk menjauhi

<sup>62</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir, *Jilid IV*, ..., h. 682.

<sup>63</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 727.

<sup>64</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 728.

sifat riya, kecuali bagi orang yang jiwanya ridha dan ikhlas kepada Allah. Namun hal ini harus terus diperjuangkan agar amal kita tidak sia-sia. Karena perbuatan sebanyak apapun dan seberat apapun jika tidak dilandasi rasa ikhlas, maka akan sia-sia dan tidak akan mendapat balasan baik dari Allah SWT. Bahkan bukan hanya sia-sia, namun ancaman dari Allah bagi orang yang riya juga sangat mengerikan. Sebagaimana Sabda Rasul yang dikutip Ibnu Katsir:

ان في جهنم لواديا تستعيد جهنم من ذلك الوادي في كل يوم أربع مائة مرة اعد ذلك الوادي للمرائين من امة محمد لحامل كتاب الله وللمصدق في غير ذات الله وللحاج إلى بيت الله وللخارج في سبيل الله<sup>65</sup>

*“Sesungguhnya di neraka Jahannam terdapat satu lembah dimana Jahannam itu selalu berlindung dari lembah tersebut setiap hari sampai empat ratus kali. Lembah tersebut disediakan untuk orang-orang yang riya dari umat Muhammad, bagi orang yang membawa Kitabullah dan orang yang bersedekah bukan karena Allah, juga bagi orang yang beribadah haji ke Baitullah serta bagi orang yang keluar di jalan Allah”.*<sup>66</sup>

Mengerikan sekali ancaman bagi orang yang berbuat riya. Oleh karena itu hendaknya kita harus selalu berusaha ikhlas semata-mata karena Allah agar terhindar dari sifat riya tersebut. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari surat Al-Mā’ūn ayat keenam ini adalah nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT berupa ikhlas. Ikhlas termasuk kunci diterimanya amal seseorang oleh Allah SWT.

Al-Maraghi menafsirkan: الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

<sup>65</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir, *Jilid IV*, ..., h. 681.

<sup>66</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 728.

أى إنهم يفعلون أفعالاً ظاهرة بقدر ما يرى الناس، دون أن تستشعر قلوبهم بها، أو تصل إلى معرفة حكمها وأسرارها<sup>67</sup>

[mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasiannya].<sup>68</sup>

“*Yurā’ūna*” menurut pendapat al-Maraghi, mereka melakukan perbuatan seperti itu agar dilihat orang lain. Tetapi hatinya sebenarnya kosong sama sekali dari rasa takut kepada Allah.<sup>69</sup> Mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasiannya. Pengertian riya yang sebenarnya adalah mengharapkan keduniaan dengan kedok ibadah, disamping untuk mempertahankan kedudukannya di mata masyarakat.

Pelaku riya dapat dibagi menjadi beberapa macam: 1). Menggunakan budi pekerti baik dalam rangka mengharapkan kedudukan dan pujian orang lain. 2). Memakai pakaian yang sederhana dan kasar agar dikatakan sebagai orang sederhana, atau zuhud. 3). Berpura-pura benci terhadap masalah keduniaan dan merasa menyesal jika ada sesuatu yang menguntungkan tetapi tidak dilaksanakan. 4). Memamerkan shalat dan shadaqah atau gemar melakukan shalat agar dilihat orang banyak.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, h. 250.

<sup>68</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h. 437.

<sup>69</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h. 434.

<sup>70</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h. 434.

Diterima atau tidaknya amal baik seseorang tergantung pada niatnya. Apabila niatnya ikhlas, semata-mata karena Allah maka Allah akan menerima amal baik tersebut. Ikhlas atau tidaknya suatu amal hanya diketahui oleh Allah dan orang yang bersangkutan. Oleh karena itu seseorang yang betul-betul ingin diterima amalnya oleh Allah pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga niatnya agar ikhlas, semata-mata karena Allah. Sebaliknya, orang yang melakukan sesuatu karena selain Allah maka ia akan melupakan Allah dan hanya mengingat tujuan dunianya sehingga Allahpun tidak akan pernah menerima amalnya tersebut.

Allah memerintahkan manusia untuk berbudi pekerti yang baik, tujuannya adalah untuk menguji kataatan dan kepatuhan hamba-Nya, untuk menghiasi dirinya, dan supaya mendatangkan kebaikan dan keharmonisan bagi lingkungannya. Karenanya kita harus selalu berusaha untuk berbudi pekerti yang baik dengan niat semata –mata karena Allah. Allah tentu akan menjadikan kita sebagai manusia yang mulia karena mentaati perintah Allah tersebut, dan secara otomatis kita akan memberikan efek kebaikan dan keharmonisan bagi lingkungannya. Hal ini karena Allah sendiri yang menjadikannya (seakan-akan sebagai hadiah langsung dari Allah karena kepatuhan kita kepada Allah). Namun ketika kita melakukannya karena ingin mendapat kedudukan atau supaya dipuji oleh orang lain, maka ketika orang yang kita harapkan akan memuji kita tidak ada, maka kita tidak akan berbudi pekerti baik dan bahkan berbuat semaunya.

Berpakaian sederhana juga merupakan perintah Allah. Karena sederhana berarti terhindar dari berlebihan, dan berlebihan merupakan

teman syetan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Isra [17]: 27, yang artinya:

*“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS. Al-Isra [17]: 27).*<sup>71</sup>

Berbudi pekerti baik, memakai pakaian sederhana, zuhud, melaksanakan shalat dan sedekah merupakan perintah Allah. Karena ini perintah Allah maka kita harus mentaati dan mematuhi dengan melaksanakannya karena Allah. Kita harus yakin dengan sungguh-sungguh bahwa apabila kita melakukan ketaatan, Allah pasti akan memberikan rahmat dan pahala kepada kita baik di dunia terlebih di akhirat. Namun apabila kita melakukannya karena alasan selain Allah, maka kita telah melupakan Allah dan berarti kita telah berbuat sesuatu yang membuat Allah marah sehingga kita tidak mungkin mendapat rahmat-Nya dan tentu tidak akan mendapat balasan baik dari Allah. Kita hanya mendapatkan tujuan duniawi yang belum tentu seluruh dari tujuan duniawi itupun kita dapatkan. Dengan demikian, riya merupakan sifat atau perbuatan yang betul-betul berbahaya karena menjadikan amal kita menjadi sia-sia belaka.

Jarullah, sebagaimana disampaikan oleh al-Maraghi mengatakan, “Seseorang bukanlah melakukan riya jika amal yang dilakukannya itu adalah amal wajib. Sebab sudah seharusnya ia melakukan amal wajib ini dihadapan orang”. Penulis berpendapat, bahwa bila tujuan melaksanakan kewajiban tersebut karena mengharap ridha Allah, mengharap pahala dari Allah, dan takut akan siksaan Allah

---

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 388.



jika meninggalkannya, maka ini tidak termasuk riya. Namun, meskipun berkaitan dengan amalan wajib, kalau niatnya karena manusia, supaya dianggap taat oleh manusia, supaya dianggap imannya kuat oleh manusia, maka ini termasuk riya. Karena prinsip riya adalah melakukan perbuatan yang tujuan utama dan pertamanya bukan Allah alias tidak memomorsatukan Allah, tapi mengutamakan dan memomorsatukan manusia.

## 6. Ayat Ketujuh : (Dan enggan (memberikan) bantuan)

Ibnu Katsir menafsirkan: وَمَنْعُونَ الْمَاعُونَ

اي: لأحسنوا عبادة ربهم ولأحسنوا إلى خلقه حتى ولا يعارة ما يبتفع به ويستعان به مع بقاء عينه ورجوعه إليهم.<sup>72</sup>

*[maksudnya, mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi].<sup>73</sup>*

Menurut Ibnu Katsir bahwa maksud ayat tersebut yakni mereka tidak beribadah kepada Allah dan juga tidak berbuat baik kepada makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan sesuatu yang bermanfaat dan bisa membantu orang lain, padahal barangnya tetap utuh dan akan kembali lagi pada mereka.<sup>74</sup> Ibnu Katsir juga menukil pendapat Ibnu Mas'ud mengenai Al-Mā'ūn, yaitu sesuatu yang manusia saling pinjam- meminjam diantara mereka seperti kapak, panci, timba, dan

<sup>72</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir, *Jilid IV*, ..., h. 682.

<sup>73</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 728.

<sup>74</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, ..., h. 728.

yang serupa dengan hal itu.<sup>75</sup> Seorang pendusta agama, selain tidak melakukan hubungan baik dengan Allah, ia juga tidak berhubungan baik dengan sesama makhluk. Hal ini terlihat dari keengganan mereka membantu sesama. Bahkan meminjamkan bantuan saja tidak mau, maka orang-orang seperti ini pasti lebih enggan lagi untuk membayar zakat dan membelanjakan hartanya untuk jalan kebaikan.

Al-Maraghi menafsirkan: *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ*

اي ويمنعون ما لم تجر العادة بمنعه مما يسأله الفقير والغنى, وينسب منعه إلى لؤم الطبع وسوء الخلق كالقدر والفأس, والقدومونحو ذلك<sup>76</sup>

*[mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Biasanya, orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain, seperti panci, kapak dan lain sebagainya].<sup>77</sup>*

“Al-Mā’ūn” menurut al-Maraghi : sesuatu yang menurut kebiasaannya dibutuhkan, baik oleh kalangan miskin maupun kaya. Misalnya: panci, timba, kapak, dan sebagainya. Namun mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Biasanya, orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain, seperti panci, kapak dan lain sebagainya.<sup>78</sup> Mereka dinyatakan sebagai orang bakhil di kalangan masyarakat luas.

Al-Ustadz Imam Muhammad Abduh sebagaimana dijelaskan oleh al-Maraghi mengatakan: “Mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat. Tetapi mereka hanya melakukan amal-amal itu jika

<sup>75</sup> Abu Fida Isma’il bin Katsir, *Juz IV*, ..., h. 555.

<sup>76</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28, ..., h. 250.

<sup>77</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h.

437.

<sup>78</sup> Ahmad Musthafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 30*, ..., h.

437.

berada dihadapan orang banyak. Apabila ia beramal, biasanya dengan syarat tidak mengeluarkan biaya, tidak merugikan kesehatan badannya, dan tidak mengurangi martabatnya”. Jadi mereka yang enggan memberi bantuan adalah orang-orang munafik, riya dan bakhil.

Orang-orang munafik melakukan shalat hanya karena ingin dianggap mukmin. Pada zaman Rasul, shalat yang didasari riya banyak dilakukan oleh orang-orang munafik. Mereka menyembunyikan kekufurannya, dan sebaliknya menampakkan keislamannya. Shalat yang mereka lakukan didasari oleh suatu kepentingan, yaitu agar orang-orang mukmin berprasangka baik kepada mereka sehingga darah mereka terlindungi.<sup>79</sup> Mereka shalat hanya untuk menyelamatkan diri dari ketakutan mereka di dunia. Namun mereka lupa atau tidak tahu bahwa pada hakikatnya yang dapat menyelamatkan justru Allah SWT dan salah satu cara agar Allah menyelamatkannya adalah dengan melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

Perbedaan antara orang munafik dan orang yang riya menurut Wahbah al-Zuhaili adalah kalau orang munafik menampakkan keimanannya dan menyembunyikan kekafirannya. Sedangkan orang yang riya menampakkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya, seperti menambah kekhusyu’an semata-mata agar orang yang melihatnya berprasangka bahwasanya dia adalah orang yang wira’i/wara’i.<sup>80</sup> Jadi orang munafik tidak akan melakukan shalat bila dalam keadaan sepi atau tidak ada orang. Sedangkan orang yang riya hanya akan melaksanakan shalat ketika berada di hadapan manusia.

---

<sup>79</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami’al-Bayan fi Tafsir Qur’an*, Juz XXVIII, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972), h. 202.

<sup>80</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidahwa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz XXIX (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, tt), h. 426.

Mereka adalah orang-orang bakhil. Ia tidak mau memberikan bantuan walaupun kecil dan bantuan itu akan dikembalikan lagi. QS. Al-Mā'ūn ini tidak menetapkan secara jelas bentuk atau jenis bantuan yang dimaksud, sehingga sebenarnya tidak ada suatu alasan untuk menolak pendapat-pendapat terperinci mengenai Al-Mā'ūn tersebut. Sebaliknya tidak ada alasan pula untuk memilih salah satunya. Karenanya sebuah pendapat yang diungkapkan oleh Ikrimah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dapat menjadi sebuah solusi. Al-Mā'ūn yang paling besar adalah zakat harta, dan yang paling rendah adalah meminjamkan ember, jarum, dan pacul. Jadi maksud ayat ini adalah bahwa salah satu ciri pendusta agama adalah tidak mau memberikan bantuan atau pertolongan dengan harta atau sesuatu yang bermanfaat disebabkan karena munafik, riya ataupun karena bakhil. (Munafik, karena menampakkan keimanannya dan menyembunyikan kekafirannya. Riya, karena menampakkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya, seperti menambah kekhusyu'an semata-mata agar orang yang melihatnya berprasangka bahwasanya dia adalah orang yang wira'i/wara'i. Bakhil, karena tidak mau memberikan bantuan walaupun kecil dan bantuan itu akan dikembalikan lagi.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari surat Al-Mā'ūn ayat ketujuh ini adalah nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia berupa gemar membantu sesama dan menjauhi sifat kikir. Gemar membantu sesama dan menjauhi sifat kikir merupakan bukti keimanan, keikhlasan dan kepeduliannya terhadap sesama.

### C. Tabel Perbandingan Pokok Pikiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang QS. Al-Mā'ūn

Berikut ini adalah tabel perbandingan mengenai pokok pikiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi dalam menafsirkan Al-Qur'an Surat Al-Mā'ūn.

No	Pokok Pikiran Ibnu Katsir	Pokok Pikiran Al-Maraghi
1	<i>Al-Dīn</i> : hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala.	<i>Al-Dīn</i> : masalah-masalah agama yang gaib.
2	Menghardik: berbuat sewenang-wenang dan tidak adil terhadap anak yatim	Menghardik: bersikap sombong, menolak dan menghardik anak yatim
3	Orang beriman harus menjadi penganjur dan pengajak kebaikan.	Orang beriman harus menjadi penganjur dan pengajak manusia untuk memberi makan orang miskin.
4	<i>Al miskin</i> : (kemiskinan materi/ mengacu pada dimensi ekonomi).	<i>Al miskin</i> : berkaitan dengan kehinaan (al-dzillat), kemiskinan jiwa (rohani) dan kekikiran jiwa.
5	Melalaikan shalat: menunda-nunda atau tidak khusyuk dalam melaksanakan shalat.	Melalaikan shalat: melakukan shalat hanya lahiriah saja.
6	Orang yang melalaikan shalat termasuk orang munafik dan riya.	Orang yang melalaikan shalat adalah orang-orang yang riya.
7	Riya adalah melakukan sesuatu	Riya adalah melakukan

	<p>karena selain Allah. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya.</p>	<p>perbuatan karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Riya yang sebenarnya adalah mengharapkan keduniaan dengan kedok ibadah.</p>
8	<p>Orang yang enggan menolong adalah orang kikir yang tidak mau berbuat baik kepada Allah dan sesama.</p>	<p>Orang yang enggan menolong adalah bakhil, riya dan munafik.</p>
9	<p>Al-Mā'ūn: terbesarnya zakat, dan terkecilnya adalah peralatan rumah tangga.</p>	<p>Al-Mā'ūn: kebutuhan sehari-hari.</p>